

ANALISIS WACANA KONTEKS DAN TEKS *SARAKOPAT* ETNIS GAYO

Zainuddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstract

Tulisan ini membahas tentang unsur budaya *sarakopat* pada masyarakat Gayo. Dengan kata lain artikel ini menyajikan isensi adat budaya *sarakopat* pada etnis Gayo. Dimana *sarakopat* adalah kekuasaan yang empat, terdiri dari empat pilar kekuasaan *raja, petue, imam, dan rakyat* (Melalatoa dkk, 1985). Etnis dalam kajian ini mengacu pada dua konteks sajian yakni 1. konteks situasi (*register*), dan 2. Konteks budaya (*genre*). Register yang merupakan konteks situasi, terdiri dari apa yang dibicarakan (*field*), siapa yang ambil bagian dalam pembicaraan (*tenor*) dan bagaimana peranan bahasa dipaka dalam pembicaraan itu (*mode*). Genre sebagai konteks budaya, adalah proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Dalam setiap pembicaraan/tulisan ada satu tujuan yang mau dicapai/disampaikan. Tujuan itulah genre, yang terikat pada aturan-aturan budaya sesuatu bangsa. (Saragih, 1988: 59). Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957 16). Teori analisis wacana yang digunakan dalam tulisan ini adalah (Halliday: 1997) yakni Hallidayan register analysis of field, tenor and mode.

Kata Kunci: *Wacana, konteks, teksSarakopat*

Pendahuluan

Pada umumnya menganalisis wacana bekerja dengan rekaman suatu peristiwa dan dari situ kemudian membuat transkripsi tulisan yang dibubuhi catatan menurut kepentingannya pada suatu kesempatan tertentu Brown and Yule (1966). Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Pirth 1957), dalam Darma, 2009. Menurut Halliday 1994, wacana adalah unit bahasa yang fungsional dalam konteks. Dengan kata lain, wacana memberikan pemahaman terhadap sistem dan struktur dalam fungsi penggunaan bahasa dan makna. Artinya bahwa bahasa baru bermakna apabila digunakan dalam satu konteks. Karena pemahaman suatu ujaran bertautan secara kontekstual, dan fungsional Istilah 'Fungsional' (F) mengimplikasikan bahwa analisis wacana memberi perhatian kepada

(1) realisasi fungsional dari sistem dalam struktur-struktur dan pola-pola, yang secara struktur bersifat horizontal dan sintagmatis, (2) fungsi-fungsi atau makna-makna yang ada dalam bahasa tersebut, dan (3) fungsi bahasa adalah membuat makna yang artinya diekspresikan penutur/penulis secara bersama sesuai tujuan membuat makna dalam sebuah teks. Sinar, 2018.

Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku seri ensiklopedia, dsb., Paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dijelaskan bahwa wujud wacana dapat dilihat dari segi

tataran bahasa, dari mulai tataran yang terkecil “kata” dapat membuat makna yang utuh, dilihat dari informasi yang didukungnya Djadjasurdarma (2017 : 3). Dengan kata lain kajian bahasa secara fungsional wacana merupakan level yang tertinggi dalam analisis bahasa untuk membentuk makna teks dan konteks di dalam bertutur dan ungkapan makna yang teratur secara gramatikal.

Pengertian Konteks dan Teks

Konteks berasal dari kata CO “bersama” dan text “teks”, yang berarti “yang bersama dengan teks” . Hymes 1967 dan Halliday 1985 menekankan perlunya konteks dalam memahami bahasa dalam Saragih 1988, senada dengan Lubis (1985 : 5 -10) juga menguraikan perlunya konteks dalam mengartikan teks dengan kata lain konteks dan teks berperan untuk memahami makna bahasa dalam teks dari satu sisi teks konteks lah yang lebih dulu dibicarakan kemudian teks sebab dalam kehidupan kita yang sebenarnya konteks lah yang lebih dulu terjadi .aru kemudian teks. Artinya situasi lah lebih dulu terbentuk kemudian teks diucapkan atau dituliskan yang berhubungan dengan situasi. Untuk dapat memahami sebuah teks, implikasi konteks yang berperan untuk memahami arti suatu konteks.

Bahasa yang fungsional ialah bahasa yang dipakai melakukan sesuatu dalam konteks dalam konteks tertentu dan bahasa yang dipakai demikian akan membentuk satu kesatuan arti. Dapatlah dikatakan bahwa teks ialah bahasa yang fungsional yaitu bahasa yang dipakai melakukan sesuatu tugas dalam konteks arti dan mempunyai kesatuan arti Saragih (1988 : 60). Dengan kata lain bahasa yang fungsional mengacu kepada pemakaian bahasa yang bermakna dalam situasi dimana konteks bahasa merupakan unit yang membentuk makna konteks.

Latar Belakang Teoritis

Membahas analisis wacana dalam kajian ini tidak terlepas dari meninjau teori

dan pendekatan TLSF (Teori Linguistik Sistemik Fungsional) yang dikembangkan oleh Halliday dan Hassan (1985) yang menjadi kajian wacana konteks dan teks *Sarakopat etnis Gayo*. Adapun teori dan konsep yang dikembangkan terdiri dari 3 unsur konteks yakni konteks situasi, konteks budaya dan ideologi. Konteks situasi mengkaji tentang register melalui Medan wacana (*Field of discourse*), Pelibat (*Tenor of discourse*) dan sarana wacana (*Mode of discourse*), Konteks budaya (*Genre*) mempunyai struktur skematis atau struktur generik yang menentukan dan mengatur penyatuan tahapan interaksi dalam teks. Konteks Ideologi (*Ideology*) merupakan unsur yang paling abstrak Yang mengoperasionalkan budaya dan bersifat sinoptis (*product*) dan dinamis (*process*). Budaya menyatukan semua unsur konteks sosial dan diinterpretasikan secara semiotik. Analisis Medan wacana berkaitan dengan analisis fungsi ideasional, pelibat berhubungan dengan fungsi interpersonal dan sarana merujuk pada analisis fungsi Tekstual (*Sinar 2018*).

Di bawah ini Figure out dari uraian di atas realisasi ideologi strata semiotik yang terdiri dari realisasi Ideologi, Budaya(Culture), Situasi, Social Konteks dan Teks.

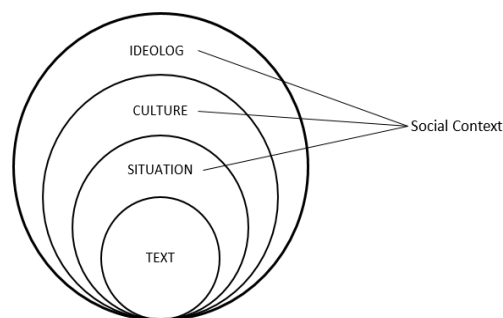


figure 1.1 *Strata Semiotik Antara Sosial Konteks dan Teks*

Dengan pengertian bahwa Register, yang merupakan konteks situasi, terdiri dari apa yang dibicarakan (*field*), siapa yang

ambil bagian dalam pembicaraan (*tenor*) dan bagaimana peranan bahasa dipakai dalam pembicaraan itu (*mode*). Genre, sebagai konteks budaya, adalah proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Dalam setiap pembicaraan atau tulisan ada satu tujuan yang mau dicapai atau disampaikan. Tujuan itulah genre, yang berkaitan pada aturan-aturan budaya suatu bangsa. Ideologi, adalah nilai, sikap, pandangan hidup yang dianut dan atau di bandingkan oleh pembicara atau penulis dalam suatu interaksi sosial.

Skema di bawah ini merealisasikan hubungan Register dan Genre (Konteks Situasi dan Konteks Budaya) Konteks Situation and Konteks Culture Halliday and Hassan (1985 : 12)

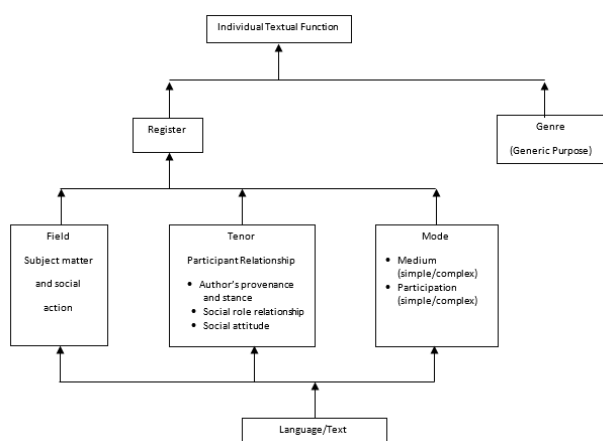


Figure 1.2 Realisasi Register dan Genre Field Tenor dan Mode

Pengertian Sarakopat pada etnis Gayo

Etnis merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok yang lain. Etnisitas adalah properti hubungan antar kelompok di mana perbedaan budaya antar kelompok dikomunikasikan secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus (Sibarani 2013:1-10). Etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan atau kelompok manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya

berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis (Wikipedia). Dengan kata lain Etnis, merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari garis keturunan yang berbeda dan suku bangsa. Etnis juga merupakan identitas seseorang yang berasal dari suatu bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Gayo merupakan sebuah etnik kelompok sendiri yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah saat ini telah dimekarkan menjadi dua Kabupaten yakni Kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Bener Meriah. Menurut Snouck Hurgronje (1996), Orang Gayo berasal dari Tanah Karo, karena di Gayo terdapat juga beberapa marga orang Karo seperti Lingga, Munthe, Melala dan Cibero, sebagai marga orang Gayo dalam (Syukri, 2006:3).

Sarakopat dalam pengertian etnis Gayo

Sarakopat adalah wadah aparatur pemerintah yang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hukum adat yang selaras dengan syariat Islam. Pemberdayaan hukum adat di Kabupaten Aceh Tengah diproyeksikan untuk meningkatkan peranan nilai-nilai adat dalam menunjang kegiatan penyelenggaraan pemerintah daerah demi kelangsungan pembangunan, dan turut serta mendorong ketertiban. Keamanan masyarakat serta menciptakan hubungan yang harmonis dan demokratis (Syukri, 2006:18). Dalam kamus *Gayo-Indonesia*, **Sa.rak** badan ; wadah; --- opat, kekuasaan yang empat (terdiri dari **raja, petue, imam, dan rakyat**) Dengan kata lain **Sarakopat** terdiri dari empat pilar kekuasaan sebagai lembaga adat dan pemerintahan.

Pembahasan

Dari uraian latar belakang teoritis yang disajikan di atas terhadap kajian analisis wacana konteks dan teks, Sarakopat etnis Gayo. Berikut ini diberikan 3(Tiga) Modus Wacana yaitu : 1(satu) Konteks Situasi mengkaji tentang Register melalui Medan

wacana (Field of discourse), Pelibat (Tenor of discourse) dan Sarana wacana (Mode of discourse), 2(dua) konteks Budaya (Genre) mempunyai struktur skematis atau struktur generik yang menentukan dan mengatur penyatuan tahapan interaksi dalam teks. 3(Tiga) Konteks Ideologi (Ideology) merupakan unsur yang paling abstrak yang mengoperasionalkan budaya dan bersifat sinoptis (product) dan dinamis (process), Sinar, 2018:31.

Berikut ini disajikan analisis wacana fungsi Sarakopat sebagai lembaga adat dan lembaga pemerintahan di tanah Gayo Aceh Tengah, dimana Sarakopat ditegaskan dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 09 tahun 2002 pasal 9 dalam Syukri, 2006:128. yang terdiri dari 4(empat) fungsi yakni : 1(satu) *Reje*(raja) sebagai fungsi deklaratif, 2(dua) *Imem*(Imam/Ulama) sebagai fungsi imperatif, 3(tiga) *Petue* (Petua) sebagai fungsi interogatif, dan 4(empat) *Rayat* (rakyat) sebagai fungsi tekstual (mode). Dalam perspektif LFS (Linguistic Fungsional Systemic) Halliday (2004:106-107), terdiri dari empat fungsi ujar (speech function).

1 fungsi Raja sebagai *deklaratif*. Dalam konteks situasi (register) fungsi raja memberi informasi (pernyataan/statement) apa yang di bicarakan sebagai modus deklaratif dalam pertuturan menyampaikan informasi secara demokratis bertanggung jawab untuk melindungi rakyatnya. dengan kata lain apa yang dibicarakan disebut *field* dalam konteks situasi. Dengan tujuan bahwa Fungsi *Reje (raja)* ini dilakukan dalam konteks partuturan bentuk tata bahasa (*lexico grammar*) dimana pemakai bahasa dengan menggunakan bahasa sebagai interaksi mempertukarkan pengalaman. Dalam konteks sosial pertukaran pengalaman oleh pemakai bahasa antarpersona untuk memenuhi kebutuhan (*human needs*) sebagai anggota masyarakat (Zainuddin, 2013:17). Hal ini menunjukkan bahwa Raja dengan masyarakat membangun kepentingan bersama sebagai wujud terciptanya kepentingan rakyat serta menegakkan keadilan dalam memimpin rakyat, fungsi Reje tersebut diungkapkan dalam bahasa adat seperti ungkapan “*Reje musuket sipet*”, maksudnya Reje berkewajiban menimbang secara benar dan adil (menyukat atau

menakar) setiap persoalan, agar dapat membuat keputusan yang adil dan bijaksana sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Reje adalah, Adil, Kasih, Benar, dan Suci. Hal ini direalisasikan dalam bentuk bahasa *pertuturan* seperti “Reje menyuket gere rancang, munimang gere angik” artinya Raja menakar tidak lebih dan tidak kurang, menimbang tidak berat sebelah.

2 fungsi *Imem*(Imam/Ulama) sebagai fungsi *imperatif*, artinya memberi informasi (*statement*) Dalam konteks situasi (register). Fungsi *imem(imam)* dalam lembaga adat dan pemerintahan menyelidiki dengan sesuatu perkara apakah sesuai dengan hukum Islam atau tidak dengan pengertian bahwa Imam(Imem) berfungsi untuk pelaksanaan syariat Islam. Hasil dari penyelidikan dan penelitian tersebut disampaikan kepada raja melalui medan wacana pelibat (*tenor*) untuk disampaikan atau dikomunikasikan kepada raja untuk mengambil suatu keputusan dimana fungsi imam dalam bertutur bahasa adatnya ialah “*Imem muperlu sunet*” (Imam mendidik dan memimpin rakyat untuk melaksanakan apa yang diwajibkan atau difardhukan oleh syariat), Yang meliputi hukum Islam seperti, wajib, sunnat, makruh, halal dan haram (Syukri, 2006:133). Disamping itu fungsi imam juga memberi informasi kepada rakyat dimana yang dinyatakan halal dan haram menurut hukum Islam (syariat islam) Selain itu Imam harus mampu menegakkan Amar ma’ruf nahi munkar dalam masyarakat. Semua fungsi Imam yang digambarkan diatas harus merujuk kepada isi Alquran dan hadist.

3 Fungsi *petue (petua)* sebagai fungsi interogatif. Dalam konteks situasi (*register*) *petue* ialah seseorang yang dituakan mempunyai pengalaman oleh karenanya pengalaman dan wibawanya diperlukan oleh rakyat. Dengan kata lain *petue dan imem* merupakan badan yudikatif dalam lembaga *Sarakopat* di tanah Gayo oleh karena itu di dalam konteks situasi (register) mereka disebut sebagai *tenor* dalam arti meminta informasi atau pertanyaan (*question*) saling memberi tawaran atau offer dalam konteks *tenor* apa dan bagaimana yang harus dilakukan *petue dan imem* untuk menegakkan syariat Islam. Fungsi *petue* tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kata adat

Gayo “*Petue mu sidik sasat*” (*petue* menyelidiki dan meneliti keadaan rakyat. Kemudian diselesaikan, baik oleh *reje maupun imem*). Fungsi tersebut diharapkan dapat menjajaki dan memahami kejadian dan segala yang hidup dalam masyarakat. Dalam Syukri 2006:134. Lebih dari itu, fungsi *petue* harus “*mujege muru’ah atau marwah*” adat istiadat / budaya Gayo (memelihara nama baik atau wibawa) adat istiadat/budaya Gayo, yang pada gilirannya adat/budaya Gayo tidak hilang, atau seakan-akan adat budaya Gayo tidak mempunyai roh lagi dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dengan adanya *petue* dapat memelihara dan melestarikan adat budaya nenek moyang atau para leluhur bangsa Gayo yang adiluhung dan unik, karena itu, menunjukkan sebagai bangsa yang berbudaya, cipta, rasa dan karsa. *petue* dalam konteks situasi selalu hadir sebagai ujung tombak maju mundurnya suatu masyarakat dan menjadi pimpinan secara lugas, adil dan bijaksana menjembatani berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

4 Fungsi *rayat* (rakyat) sebagai fungsi tekstual (*mode*). Fungsi ini menggambarkan peranan bahasa dipakai dalam pembicaraan secara *adat* dan budaya, dimana ungkapan adat yang menyatakan fungsi rakyat, seperti menciptakan kerukunan, kegotong-royongan, bersama-sama mengerjakan sesuatu pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat adalah sebagai berikut :

- a. Rayat Genap mupakat, ratip turah musara anguk, nyawa musara peluk, bulet lagu umut, Tirus lagu gelas, rempak bilang ere, Susun bilang belo. (Rakyat musyawarah mufakat, Seia sekata, searah sehaluan, bersatu tidak bercerai-berai, berbaris tegak laksana anak sisir, bersusun seperti daun sirih). Semuanya mengandung arti persaudaraan, persamaan dan persatuan.
- b. Beluh sara loloten, moen sara tamunen. (Pergi seiring, tinggal dalam satu kesatuan). Maksudnya harus seia sekata, jangan bercerai-berai.

- c. Keramat mufakat behu berdedele, sepapah sepupu sebegi seperange. (Mulia karena mufakat, berani karena bersama-sama, hak kewajiban dan tujuan bersama diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku yang sama). Syukri, 2006:136.

Secara tekstual ungkapan diatas dapat dipahami bahwa rakyat berfungsi melakukan musyawarah atau demokrasi untuk memecahkan berbagai masalah baik dalam bidang pemerintah maupun dalam bidang kemasyarakatan lainnya.

Dalam konteks budaya (*genre*) adalah proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Dalam setiap pembicaraan *tulisan* ada satu tujuan yang akan dicapai atau disampaikan. Tujuan itulah disebut (*genre*) yang terikat pada aturan-aturan budaya sesuatu bangsa. dimana *ideologi* rakyat mempunyai pandangan esensi terhadap nilai, sikap, pandangan hidup yang dianut dan atau dirundingkan oleh pembicara-penulis dalam suatu interaksi sosial. Dengan kata lain *ideologi* mengacu kepada apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan dalam konteks sosial dan budaya (Saragih, 1988:59).

Simpulan

Analisis wacana sarakopat konteks dan teks pada etnis Gayo terdiri dari 2 aspek analisis yakni konteks situasi (register) dan Konteks budaya (*genre*). Konteks situasi mencakupi 3 wacana analisis yaitu, field, tenor (pelibat) dan mode. sedangkan pada konteks budaya (*genre*) terkait pada aturan budaya seperti ideologi mengacu pada aspek nilai, sikap dalam suatu interaksi sosial sarakopat sebagai lembaga adat dan pemerintahan cenderung beradaptasi dan interaksi sosial dengan masyarakat. Seperti pada wacana field. fungsi raja sebagai deklaratif menyampaikan informasi secara demokratis bertanggung jawab untuk melindungi rakyatnya. fungsi Imem (Imam/Ulama) sebagai fungsi imperatif, bahwa Imam (Imem) berfungsi untuk pelaksanaan syariat Islam. Fungsi *petue* (*petua*) sebagai fungsi interogatif *petue* dan *imem* untuk menegakkan syariat Islam. Fungsi *rayat* (rakyat) sebagai fungsi tekstual

(mode) menggambarkan peranan bahasa dipakai dalam pembicaraan secara adat dan budaya, dimana ungkapan adat yang menyatakan fungsi rakyat, seperti menciptakan kerukunan, kegotong-royongan, bersama-sama mengerjakan sesuatu pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat. Dalam konteks budaya (*genre*) cenderung pada proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Dalam setiap pembicaraan *tulisan* ada satu tujuan yang akan dicapai atau disampaikan. Tujuan itulah disebut (*genre*) yang terikat pada aturan-aturan budaya sesuatu bangsa. dimana *ideologi* rakyat mempunyai pandangan esensi terhadap nilai, sikap, pandangan hidup yang dianut dan atau dirundingkan oleh pembicara-penulis dalam suatu interaksi sosial. Dengan kata lain *ideologi* mengacu kepada apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan dalam konteks sosial dan budaya.

Brown G, George Yule, (1996) *Analisis Wacana Discourse Analysis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.

Darma, Y A (2009) *Analisis wacana kritis*, Yrama Widya 2009 Bandung

Djajasudarma, T F (2017) *Wacana dan Pragmatik*, Rafika Aditama Bandung

Munday, Jeremy (2008) *Introducing translation studies theories and application*, USA and Canada, Routledge

Sibarani, B (2013) *Bahasa etnisitas dan potensinya terhadap konflik etnis*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Saragih, A (2009) *Discourse Analysis, A study on discourse based on systemic functional linguistic theory*, Pusdikra M J

Sinar, T S (2018) *Analisis wacana multimodal, Teori linguistik sistemik* Fungsional USU press 2018

Syukri (2006) *SarakopatSistem pemerintahan tanah Gayo Dan relevansinya terhadap pelaksanaan otonomi daerah*, Hijri Pustaka Utama Jakarta Selatan

Zainuddin (2013), *Analisis ideologi dalam teks upacara melengkan budaya etnis Gayo dalam perspektif semiotika sosial*, Bahas Fakultas bahasa dan seni Unimed Medan

Sekilas tentang penulis : Prof Dr Zainuddin M Hum adalah dosen senior pada jurusan bahasa dan sastra inggris FBS Unimed menekuni kajian linguistik dalam teori formal dan fungsional.

Referensi